

**MARHATA-HATA DALAM UPACARA MARHORJA
DI NAGARI KOTA NOPAN KECAMATAN RAO UTARA
KABUPATEN PASAMAN**

**Nurhidayati¹, Bakhtaruddin Nasution², M. Ismail Nst³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: Nurhidayati@yahoo.com**

Abstract

The results showed that the structure marhata-hata comprising the structure of the story and the narrator are circumstances and situations on the show or things that affect the outside structure of the show include the atmosphere, audience, players, history, atmosphere of the show, and tools. Position as follows: first, the values contained in marhata-hata, for example: the value of harmony, spiritual values and social values. Second, as a complement to the marhorja (marriage). Marhata-hata function in society, among others: (1) the function of entertainment, by listening marhata-hata all the sadness that is felt listeners will be lost, (2) the function of education, someone who has been impregnating or understand marhata-hata will have language which means both polite and not condescending to others, (3) social function, values: tolerance, responsibility, and suave or polite, (4) the function of language, through marhata-hata is preserved regional languages and culture of the region, (5) custom function, people who do not understand or comprehend marhata-hata regarded as people who do not know the customs, (6) the attitude function, marhata-hata could lead a person to behave well, and (7) the function of religion.

kata kunci: *Marhata-hata, Upacara, Marhorjadi*

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Menurut Louis (dalam Sudikan, 2001:3) ada tiga unsur pokok suatu kebudayaan, yaitu: (1) isi yang

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

berupa pola perilaku sosial gaya yang menyatakan sesuatu dan cara memahami sesuatu benda yang diwariskan; (2) sebuah kelompok yang merupakan suatu populasi atau kelas sosial tertentu; (3) hubungan antar isi dengan kelompok yang merupakan ciri khas yang membedakan dengan kelompok lain.

Menurut Danandjaya (1991:21) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Sastra lisan berkaitan dengan masyarakat dan mempunyai dunianya sendiri. Bahasa yang digunakan dalam sastra lisan ini tidak sama dengan bahasa percakapan sehari-hari, berbeda pula dengan bahasa penutur adat. Bahasa untuk kepentingan ini mempunyai konstruksi sendiri. Salah satu bentuk folklor lisan yang ada di Indonesia adalah ungkapan tradisional.

Atmazaki (2005:137) menjelaskan lima keragaman sastra lisan sebagai berikut: (a) segi bentuk, sastra lisan berbentuk prosa atau naratif yang biasanya merupakan cerita-cerita epos, baik berbentuk mitos, legenda atau dongeng; (b) segi penciptaannya, sastra lisan merupakan pencarian kreasi masyarakat lama dan dianggap sebagai milik bersama. Jadi pencerita dapat langsung dianggap sebagai pencipta; (c) segi pewarisa, sastra biasanya diwariskan kepada orang-orang tertentu, tidak setiap orang boleh mewarisi sastra lisan terutama yang berhubungan dengan kepercayaan dan mistik; (d) segi setatus sosial, dalam penyampaian sastra lisan ada yang bersetatus sosial tinggi seperti pemangku adat dan ada juga yang bersetatus sosial rendah seperti pendendang; dan (e) segi fungsi, sastra lisan mempunyai banyak fungsi. Dengan sastra lisan masyarakat mampu mengekspresikan gejolak jiwa dan merenung tentang kehidupan.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1984:21) folklor berdasarkan tipenya terdiri atas tiga macam, yaitu: (1) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan yang merupakan bagian dari tradisi lisan; (2) folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya, permainan rakyat; (3) folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Danandjaya (1984:21-22) mengemukakan, bentuk-bentuk yang termasuk dalam folklor lisan adalah: (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti pepatah, peribahasa dan pameo; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng; (f) dan nyanyian rakyat.

Karya sastra juga memiliki struktur yang susunan unsur-unsur pembangunnya memiliki hubungan saling ketergantungan. Struktur karya sastra adalah susunan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Menurut Rusyana (1981:38-39) Struktur cerita memiliki struktur cerita dan lingkungan pencerita. Struktur cerita dan lingkungan pencerita. Struktur cerita adalah susunan cerita dipandang dari hubungan antara unsur-unsur yang mengandung cerita itu secara keseluruhan. Lingkungan pencerita maksudnya adalah dimana dilangsungkannya tradisi lisan.

Sande (1986:11) menegaskan bahwa struktur cerita adalah susunan cerita dipandang dari hubungan antara unsur-unsur yang mengandung cerita itu secara

keseluruhan. Hal sederhana juga dikemukakan oleh Rusyana (1981:52) bahwa, keseluruhan, misalnya hubungan waktu, logika, dan dramatik.

Setiap bagian akan menjadi berarti bila dikaitkan dengan bagian-bagian yang lain, dan bagian itu akan lebih berarti jika ada hubungannya atau sumbangannya terhadap susunan keseluruhan sebuah cerita. Lebih lanjut Rusyana (1981:39) menjelaskan bahwa di dalam analisis tentang cerita (hasil sastra lisan) dilakukan berkenaan dengan struktur cerita yang berhubungan dengan alur, pelaku cerita dan peranannya, amanat cerita, gaya bahasa, dan pelaku cerita. Pelaku-pelaku di dalam cerita terdiri atas manusia, binatang, lingkungan alam, tumbuh-tumbuhan dan benda.

Rusyana (1981:39) menjelaskan bahwa di dalam menganalisis lingkungan penceritaan dilakukan berkenaan dengan penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. Contoh analisis yang dikemukakan di atas adalah penganalisisan sastra lisan sebagai seni pertunjukan antara lain dapat dilihat dari segi permainan, keterlibatan khalayak, suasana pertunjukan, sarana, dan alat pertunjukan.

Menurut Tuloli (dalam Didipu, 2010:7) sastra lisan mempunyai kedudukan sebagai berikut. (1) ciptaan masyarakat masa lampau atau mendahului penciptaan sastra Indonesia modern; (2) satu aspek budaya Indonesia yang perlu digali untuk memperkaya budaya nasional; (3) melekat pada jiwa, rohani, kepercayaan dan adat istiadat masyarakat suatu bangsa dan yang mereka pakai untuk menyampaikan nilai-nilai luhur bagi generasi muda; dan (4) strategis dan kerangka pembangunan sumber daya manusia, yaitu untuk memperkuat kepribadian.

Sementara itu, Amil, dkk (dalam Undri, 2009:147) *Marhata-hata* memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan nilai yang sangat berarti bagi masyarakat serta mengandung pesan-pesan yang bermanfaat bagi pendengar pada masa lampau, masa sekarang dan pada masa yang akan datang. *Marhata-hata* memiliki kedudukan sebagai sastra daerah yang tumbuh dan selalu dipertahankan keberadaannya.

Menurut Bascoro (dalam Danandjaya, 1991:19) fungsi sastra lisan yaitu: (a) sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (b) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) alat pendidikan anak; dan (d) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Menurut Nurizzati (1994:3-4) menjelaskan fungsi sastra lisan yang dapat dilihat dari berbagai segi yaitu: (a) segi perkembangan kebudayaan, fungsinya adalah memperkaya khasanah budaya berbentuk sastra; (b) sudut kreativitas kepengarangan, berfungsi sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keragaman persoalan hidup dan budaya hidup; (c) sudut kemanfaatan bagi penikmat, berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan; dan (d) sebagai alat sosialisasi dan sarana dakwah.

Amil, dkk (dalam Undri, 2009:148) fungsi *marhata-hata* ini adalah sebagai hiburan dan sebagai pengajaran, sarana untuk memberikan nasehat kepada generasi muda. *Marhata-hata* dipertunjukkan dirumah-rumah yang sedang mengadakan perkawinan (alek kawin), sunan rasul (sunatan), dan halal bin halal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan (1) struktur *marhata-hata*, (2) kedudukan *marhata-hata*, dan (3) fungsi *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* di Nagari Kota Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Semi (1993:23) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi ke dalam penghayata terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode penelitian ini deskriptif metode ini digunakan karena data-data yang akan diteliti tidak merupakan angka-angka, tetapi data yang diperoleh bersifat deskriptif, yaitu berupa kalimat-kalimat tuturan *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* di Nagari Kota Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman yang disampaikan secara lisan dan peneliti transkripsikan melalui ragam bahasa tulis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: (1) teknik lanjut cakap; (2) teknik lanjut rekam; (3) teknik lanjut cacat. Sudaryanto (dalam Nadra, 2009:65-67).

Data peneliti ini dianalisis dengan cara berikut ini: (1) mentranskripsikan, data dari hasil rekaman *marhata-hata* ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis; (2) menerjemahkan, hasil transkripsi data *marhata-hata* berupa bahasa Mandailing diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan tuturan *marhata-hata* yang disampaikan oleh informan; (3) mengklasifikasikan dan menganalisis data berdasarkan struktur, kedudukan, dan fungsi *marhata-hata*. (4) membuat kesimpulan dan laporan penelitian

C. Pembahasan

1. Struktur *Marhata-hata*

a) Struktur Cerita

Struktur cerita adalah urutan acara *marhata-hata* mulai dari awal sampai akhir, yaitu: 1) *Marhata-hata di bagas godang (marhata-hata di rumah raja)* ini, tuan rumah (*si Pangkal*) bermaksud menyampaikan maksud dan tujuannya untuk disuruh berkumpul di rumah raja begitu juga dengan pihak (*parkulaan*) menjawab *hata-hata (si Pangkal)* dengan meluruskan maksud dan tujuan (*si Pangkal*) untuk berkumpul di rumah raja yaitu untuk mengadakan upacara *marhorja*. 2) *Marhata-hata lau mangupa-upa (marhata-hata hendak memberikan nama)* kedua penganten ini dan pihak raja, *si pangkal*, dan *parkulaan* sama-sama menyampaikan maksud mereka untuk *mangupa-upa* kedua penganten, walaupun upacara *mangupa-upa* tersebut tidak begitu mewah namun masih cukup syaratnya. Raja menunjuk orang yang pantas melakukan upacara *mangupa-upa* tersebut. *Marhata-hata lau mangupa-upa (marhata-hata hendak memberikan nama)* ini adalah pihak raja menyilakkan *bayo pangupa* yang sudah dipilih untuk *mangupa-upa* penganten. 3) *Marhata-hata mangupa-upa (marhata-hata memberikan nama)* tahap awal *mangupa-upa* ini adalah pengaturan posisi duduk setiap hadirin selama

upacara *mangupa* berlangsung. Tempat duduk tiap-tiap para pelaksanaan upacara *mangupa* sebagai berikut. Sebelah kanan duduk *bayo panggoli* (penganten laki-laki) yang didampingi sebelah kanannya oleh *kahanggi* yang ikut ke tapian raya bangunan. Di sebelah kiri duduk pula *boru na nauli* (penganten perempuan) didampingi oleh *anak boru* mereka sementara arah di telaga (arah ke pintu masuk) tempat duduk semua *suhut* laki-laki dan perempuan, *anak boru*, raja, dan *hatobangon*. Pakaiyan adat yang dikenakan pengantin ke tapian raya bangunan tetap dipakai. *Marhata-hata* memberikan nama ini pihak *bayo pangupa* yang telah ditunjuk oleh raja tadilah yang berhak *mangupa-upa* penganten. Perangkat *pangupa* diletakkan oleh *bayo pangupa* di hadapan kedua pengantin di sebelah kiri dan kanan perangkat *pangupa* di letakkan masing-masing satu piring *pangupa* lain yang isinya adalah ikan dan daging ayam. Satu piring diletakkan di hadapan kelompok *kahanggi* dan piring yang lain di hadapan *anak boru*. 4) *Marhata-hata martarimo kasih* (*marhata-hata* mengucapkan terima kasih) ini merupakan *marhata-hata* penutup dari seluruh *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* ini. Dalam *hata* ini pihak tuan rumah (*si Pangkal*) dan pihak tamu sama-sama sepakat untuk menutup keseluruhan upacara *marhata-hata* dalam upacara *marhorja*.

b) Lingkungan Penceritaan

1. Sekilas tentang *Marhata-hata* dalam Upacara *Marhorja*

Menurut informan yang diperoleh dari salah seorang informan yang bernama Oloan Lubis, *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* ini merupakan salah satu upacara adat yang berasal dari Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Lebih kurang tahun 1956 acara ini sudah mulai dipertunjukkan di Kota Nopan. Orang-orang telah banyak mempelajarinya, hingga adanya kelompok-kelompok *marhata*. Namun yang menjadi prihatin pada saat ini, yang kurangnya minat kaum muda untuk mempelajari. Mereka beranggapan tradisi ini untuk golongan tua.

2. Pemain

Tukang *marhata-hata* pada upacara *marhorja* ini berjumlah empat orang yang terdiri pihak tuan rumah (*si Pangkal*) atau juru bicara dalam acara ini adalah Horas Matua dan pihak yang memberi iktikah kepada pihak pertama (*parkulaan*) adalah Ahmad Irwan Lubis dan orang yang akan diajak berunding pihak raja (*harajaan*) Oloan Nasution dan (*bayo Pangupa*) Pangayupan.

3. Keterlibatan Khalayak

Khalayak yang dimaksud adalah penonton secara langsung melihat pertunjukan. Penonton merupakan suatu aspek yang tidak kalah pentingnya, penonton memberikan unsur semangat kepada tukang *marhata*.

4. Suasana Pertunjukan

Suasana *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* antara tukang *marhata* dengan keluarga yang mengangkat acara sangat dekat. Persaudaraan tampak terjalin. Persaudaraan itu terlihat karena dalam suasana yang islami.

5. Sarana Pertunjukan

Sarana dalam pertunjukan ini cukup mendukung sederhana antara lain: *Mikrofon* (penguat suara), pelamianan, dan makanan. *Mikrofon* gunanya agar suara terdengar keras. Pelamianan untuk tempat kedua pengantin. Makanan sebagai ungkapan terima kasih tuan rumah kepada tamu.

c) **Kedudukan *Marhata-hata***

Kedudukan upacara adat *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* ini memiliki kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat Mandailing di Kota Nopan sebagai berikut:

1) **Nilai-nilai**

(a) Nilai Kerukunan

“Lubuk ningia pangkailan asal ulang pandurungan muda rumbuk ningia parpokatan angke roha ningia disi nalunguna disi dope somargorar hasonangan mudah-mudahan nian sahat gomgom tondi tupamatang, tondi marsipio-pioan, marsitogu-toguan, marsiring-iringan”

Terjemahannya:

Dalam katanya tempat memancing asal jangan tempat menjalah kalau rukun katanya kesepakatan di situlah katanya perasaan rindu dan di situlah baru dinamakan kesenangan mudah-mudah selalu sehat sesuai tondi kebadan, tondi pangil memanggil, berpegang-pegangan, beriring-iringan.

Maksud dari tuturan *marhata-hata* ini adalah menyuruh kedua penganti agar selalu rukun dan damai dalam menjalani bahtera rumah tangga dan saling menjaga atas segala sesuatu kemungkinan yang akan terjadi di dalam rumah tangga mereka.

(b) Nilai Spiritual

Harapan dan doa agar kedua pengantin mendapatkan rumah tangga yang lenggeng dan memperoleh keturunan anak yang baik-baik. Orang yang *marhata-hata* juga mengharapkan dan mendoakan agar rumah tangga yang akan dibina oleh kedua pengantin selalu diberkahi oleh tuhan. Harapan dan doa merupakan fungsi penting dalam pelaksanaan upacara *Mangupa*.

(c) Nilai Sosial

Petuah dan nasehat itu umumnya merupakan pertunjukan hidup bermasyarakat. Seperti tuturan berikut ini:

“Pature na di ruar ni bagas nangkinniani malo mamasukkon diri tu koum kahanggi nangkinniani angkon diramban halak dohot tale anso manjadi nanggan iba songon pandokon ni natobagang-tobagan tarpayung di bulung ujung di anduri na marbingke maldo, tardok pangalaho madung marujung nangkinniani on pe mulai sian sonnari malo hamu marpangalaho nangkinniani songon pandokon natobang-tobang horbo saeto tanduk botik mangasa gogo malo hami marbisuk songon i marpangalaho”.

Terjemahannya:

Perbaiki yang di luar rumah yang tadi pandailah memasuki dirimu kepada kaum kahanggi yang tadi harus dilempar orang dengan tali baru mendapat kebaikan seperti yang dikatakan natobang-tobang pakai payung daun pisang di penampi berbingkai rotan, terbilang perjalanan yang sudah berujung yang tadi ini pun mulai sekarang pandai-pandailah kamu berjalan. Seperti yang dikatakan natobang-tobang kerbau sejengkal pepaya mengasah kekuatan pandai-pandailah mengambil hati begitu juga berjalan.

Marhata-hata di atas pengantin disuruh bisa masuk dalam mebina masyarakatnya dan berpandai-pandai memasukkan diri dengan seluruh keluarga dan kedua pengantin diharapkan bisa berbuat baik kepada semua orang agar mereka pun mendapat kebaikan dan berperilaku baik.

2) Pelengkap dalam *Marhorja* (Pernikahan)

Ada empat jenis bahan dan hewan penting di dalam perlengkapan *marhorja* yaitu: *pira manuk na nihobolan* (telur ayam), *manuk* (ayam), *hambeng* (kambing), dan *horbo* (kerbau). Tingkat *mangupa* dalam *marhorja* kecil dan mendasar paling sedikit harus memenuhi bahan penting sebutir telur ayam, tingkat kedua harus mengandung ayam, tingkat ketiga harus mengandung kambing, dan tingkat tertinggi harus mengandung kerbau. Setiap tingkat *mangupa* yang lebih tinggi harus mengandung unsur bahan dan hewan yang ada dalam tingkatan yang lebih rendah. Misalnya, untuk tingkat *mangupa* tertinggi, yang menggunakan hewan penting berupa kerbau, hidangan *pangupa* itu juga harus menyajikan kambing, ayam, dan telur. Hewan-hewan penting tersebut tentu saja harus dipadukan dengan berbagai hidangan dan perangkat *pangupa* yang lain.

Perangkat *pangupa* dengan hewan kerbau adalah sebagai berikut: alas paling bawah adalah *anduri* (tampian), di atas *anduri* ada tiga helai *bulung ujung* (daun pisang bagian ujung), di atas *bulung ujung* ditaruh *indahan sibonang wanita* (nasi putih yang disebut siribu-ribu), di atas *indahan sibonang wanita* diletakkan ikan-ikan kecil dari tujuh sungai, biasanya *haporas* dan *incur*, di kiri dan kanan, di atas nasi biasanya diletakkan masing-masing seekor ikan, di bagian belakang ditaruh *parmiakan ni manuk* (bagian punggung ayam), di bagian kiri dan kanan dalam diletakkan paha kerbau, di samping paha kerbau diletakkan paha ayam, di depan paha kerbau dan paha ayam diletakkan *pira manuk na dihabolan* (telur ayam yang masak dan sudah dikupas), yang dibubuhi garam di tengahnya, bagian yang paling depan adalah kepala kerbau, mata teliga, bibir dan dagunya, semua *pangupa* ditutup dengan sehelai *bulung ujung* (daun pisang ujung), dan paling atas adalah sehelai kain adat, *abit godang* (selimut adat). Kemudian *hata mangupa-upa* disampaikan oleh *bayo pangupa* sebagai pelengkap upacara *marhorja*.

3) Fungsi *Marhata-hata*

Marhata-hata dalam upacara *marhorja* mempunyai fungsi di tengah-tengah masyarakat Kota Nopan. Fungsi *marhata-hata* tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Fungsi Penghibur

Dengan mendengarkan *marhata-hata* segala kesedihan yang dirasakan pendengarnya akan hilang, karena dalam *marhata-hata* yang disampaikan oleh si pangkal, parkulaan, raja dan bayo pangupa bukan hanya berisikan nasehat-nasehat saja tetapi dalam *marhata-hata* juga terdapat hiburan yang membuat kedua mempelai merasa tenang dan tidak jenuh untuk mendengarkan *hata-hata* yang dituturkan disebabkan di dalam *marhata-hata* sering terdapat ungkapan-ungkapan yang disampaikan penuh dengan makna tersendiri bagi pendengar. Tuturan tersebut sebagai berikut ini:

sindokon ni natobang-tobang pincur ningia ulu panjujungan talpak nigia abara pamorcanan tarsongonon dope kaisinan nadapot sian tuhan imana dapat tarpatidahon tu maradu sudena di taratak.

Terjemahannya:

Seperti yang dikatakan yang tobang-tobang lonjong katanya kepala panjujungan (memikul) datar katanya bahu untuk pamorcanan (jingjing) seperti ini baru yang dapat dari tuan itu yang dapat terlihat kepada semu yang ada di rumah ini.

b. Fungsi Pendidikan

Marhata-hata digunakan untuk sarana dalam pendidikan, terutama pendidikan komunika. Dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa yang baik. *Marhata-hata* inilah yang akan mendidik seseorang untuk berbahasa yang baik. Karena seseorang yang telah meresapi atau memahami *marhata-hata* akan memiliki bahasa yang baik. Orang yang berbahasa yang baik dipandang dalam masyarakat sebagai orang yang berpendidikan.

c) Fungsi Sosial

a) Tenggang Rasa

Sifat tenggang rasa merupakan suatu nilai sosial yang dibanggakan oleh masyarakat Mandailing. Seperti terdapat dalam tuturan berikut:

“i surdu buragir nasocukup di hasayana tu maraud ampuan na bahaso hajat dot tujuan na ima nangkinniani nagit paturun matondi di pinompar ibana, olo tutu tarigot nangkinniani pagidoan natobang-tobang niba najoloan hombang ratus hombang ribu sai mamakpak songon labor burangir ulang pincur songon pagu, on mada nangkinniani anso i alap hula dohot kahanggi tarlobi-lobi natoras namora di haratakan mangido iba tunjuk ajar, atak gambar ruang sangan sonjia do nangkinniani tanpa tahalona harana ibana nangkinniani nagiot marhajat patidahon bontar ni ate-ate. putih ni hati tarhdop nangkinniani di atas haroro ni niparmaen di ibana tu haratakan”

Terjemahannya:

Diberikan sirih yang tidak cukup lengkapannya kepada beradu pangkuanya bahwasanya hajat dan tujuannya yaitu untuk mengadakan acara pernikahan pinompar. Iya benar teringa permintaan natobang-tobang kita dulu kembang ratus, kembang ribuan berkembang seperti rotan sirih jangan lonjong seperti rumput, itu makanya supaya dijemput hula denga marga terlebih-lebih natoras namora di rumah ini memintak tunjuk ajar atak gambar ruang seperti apa yang tadi tanpa ada halangnya karena saya yang tadi ingin mengadakan hajat memperlihatkan putih hati. Putih hati kepada yang tadi di atas kedatangan menantu kerumah ini.

b) Tanggung jawab

“Jadi songonon ma iba mangido gogo di gajah mangido sora di onggang mangido halak suruonkon tu hula dohot marga tarlobi-lobi natoras namora”

Terjemahannya:

Jadi seperti inilah saya memintak kekutan di gajah memintak suara di burung memintak orang untuk disuruh kepada hula marga terlebih-lebih natoras namora.

Maksud dari tuturan di atas adalah tuan rumah memintak kepada masyarakat agar bersedia melaksanakan upacara *marhorja* ini. Tuan rumah mau bertanggung jawab kepada masyarakat yang telah hadir di dalam upacara *marhorja* ini dengan cara memintak maaf atas segala sesutunya yang salah. Cara menyampaikan mintak maaf dan mintak izin ini diungkapkannya pada waktu *marhata-hata*.

c) **Ramah Tamah atau Sopan**

Sebelum kita melakukan pembicaraan dengan orang lain sebaiknya kita lebih dahulu memanggil atau memberikan hormat kepada orang tersebut dengan budi bahasa yang baik. Sehingga kita jauh dari sifat angkuh dan sombong. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *marhata-hata* berikut ini:

“Tumaradu ampuanna hula dohot marga tarlobi-lobi natoras namora niba namadung juguk di haratakan”

Terjemahannya:

Kepada pangkuan hula dengan marga terlebih-lebih natoras namora saya yang telah duduk di rumah ini.

d) **Fungsi Bahasa**

Marhata-hata berguna untuk mempertahankan bahasa daerah, karena bahasa yang digunakan dalam *marhata-hata* adalah bahas Mandailing. Bahasa Mandailing merupakan salah satu bahasa daerah yang membentuk bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Melalui *marhata-hata* inilah dilestarikan bahahsa daerah dan kebudayaan daerah.

e) **Fungsi Adat**

Suatu upacara *marhorja* nagari yang berbau adat Mandailing sudah pasti menggunakan *marhata-hata* sebagai alat komunikasi dalam acara tersebut. Orang yang tidak mengerti dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *marhata-hata* dianggap sebagi orang yang tidak beradat. Seperti tuturan dalam *marhata-hata* berikut ini:

“Bagian nangkinniani mangupa angkentong cukup rap dei tandana iba namar sadat benua goarna”

Terjemahannya:

Bagian yang tadi mangupa haruslah cukup ikuk tandanya saya yang beradat kampung namanya.

f) **Fungsi Moral**

Marhata-hata ini bisa membentuk keperibadian seseorang dalam tingkah laku di tengah masyarakat, terutama bertingkah laku yang baik dan sopan. Karena dalam *marhata-hata* tersebut terkandung nilai-nilai, norma-norma, aturan maupun hukum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

g) Fungsi Agama

Marhata-hata sebagai tradisi Mandailing mempunyai nilai-nilai agama. Dalam setiap *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* ini pembukan *hatanya* selalu mengucapkan puji sukur kepada Allah Swt agar upacara ini lancar dan diberikan keberkah mulai dari awal acara sampai akhir selesai dan taklupa pula seorang penutur *hata-hata* ini mengucapkan salawat kepada nabi Muhammad Saw. Seperti yang terdapat pada dalam tuturan berikut ini:

“Alhamdulillahirobbilalamin puji sukur tutuhanta namarkuasoi nadohot ucapan alhamdulillahirobbilalamin mudah-mudahan dot mangucapkon alhamdulillahirobbilalamin sai lengmangalehen rahmad jita nasomartupa-tupa songonibuse salawat mariring salam indalupa hita manghadiahkonna ima junjungan ta nabi Muhammad Saw nadohot lapas allohumasolialaydina muhammadak, mudah-mudahan nian dot mambacoon salawad nail eng dapot sapaat kita sanoli on di padang mahsar”

Terjemahannya:

Assalamualaikum warohmatullohi wabarakhatuh alhamdulillahirobbilalamin puji sukur kepada tuhan kita yang kuasa dengan ucapan alhamdulillahirobbilalamin mudah-mudahan dengan mengucapkan alhamdulillahirobbilalamin selalu memberikan rahmad kepada kita yang tidak pernah habis-habisnya begitu juga salawat beriringkan salam tidak lupa kita menghadihkannya kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw yang berlapaskan allohumasolialasayydina muhammadak, mudah-mudahan dengan membacakan salawatnya kita sapaatnya di padang mahsar.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* di Nagari Kota Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Struktur *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* adalah struktur cerita yang merupakan urutan acara mulai dari awal sampai akhir. Lingkungan penceritaan adalah keadaan dan situasi pada pertunjukan atau hal-hal yang mempengaruhi diluar struktur pertunjukan mencakup suasana, khalayak, pemain, sejarah, suasana pertunjukan dan saran pertunjukan. 2) Kedudukan *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* ini menjelaskan mengenai sebagai berikut: pertama, nilai-nilai yang terdapat dalam *marhata-hata*, contohnya: nilai kerukunan, menjaga kerukunan dalam berumah tangga dikandung oleh nasehat-nasehat yang terkandung di dalam *marhata-hata* ini, nilai spiritual harapan dan doa agar kedua pengantin mendapatkan rumah tangga yang langgeng dan memperoleh keturunan anak yang baik-baik, dan nilai sosial petuah dan nasehat itu umumnya merupakan pertunjukan hidup bermasyarakat. Kedua, sebagai pelengkap dalam *marhorja* (pernikahan). Sebagai pelengkap dalam *marhorja* (pernikahan) karena dalam setiap upacara pernikahan adat Mandailing *marhata-hata* ini tidak pernah ditinggalkan, dalam pernikahan *marhata-hata* ini sebagai salah satu syarat yang penting dalam upacara *marhorja*. 3) *marhata-hata* mengandung fungsi sebagai berikut: (1) fungsi penghibur dengan mendegarkan *marhata-hata* segala kesedihan yang dirasakan pendengarnya akan

hilang. (2) fungsi pendidikan, *marahat-hata* digunakan untuk sarana dalam pendidikan. (3) fungsi sosial, *marhata-hata* akan mengajak seseorang untuk berperilaku untuk berperilaku sosial dalam masyarakat. Karena dalam *marhata-hata* terkandung nilai sosial diantaranya: tenggang rasa, tanggung jawab, dan ramah tamah atau sopan dalam kehidupan bermasyarakat. (4) fungsi bahasa, melalui *marhata-hata* inilah dilestarikan bahasa daerah dan budaya daerah. (5) fungsi adat, orang yang tidak mengerti atau memahami *hata-hata* dianggap sebagai orang yang tidak tahu adat. (6) fungsi moral, *marhata-hata* bisa membimbing seseorang untuk bertingkah laku baik. (7) fungsi agama, upacara *marhata-hata* bisa membimbing seseorang untuk menjalankan ajaran agama islam dengan baik.

Diharapkan pada masyarakat terutama generasi muda di Nagari Kota Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman agar dapat membina dan melestarikan *marhata-hata* dalam upacara *marhorja*. Karena dalam *marhata-hata* tersebut memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri bagi masyarakat.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum. dan Pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Danandjaya, James. 1984. *Foklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain)* Jakarta: Grafiti Press.
- Didipu, Herman. 2010. *Sastra Daerah (konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya)*. Gorontalo: UNG.
- Nadra, 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Cetakan Pertama.
- Nurizzati. 1994. *Sastra Nusantara Selayang Pandang*. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang
- Rusyanan, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara. (Himpunan Makalah Tentang Cerita Rakyat)*. Bandung: FBSS IKIP Bandung.
- Sande, J.S. 1986. *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress Bekerjasama Dengan Citra Wacana.
- Undri. 2009. *Orang Pasaman: Menelusuri Sejarah Masyarakat di Rantau Minang*. Padang: Kharisme Offset.